

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif saja, melainkan kepada pembinaan akhlak berkomunikasi secara khusus. Dunia pendidikan saat ini, khususnya di bidang pembinaan akhlak sering kali melalaikan hal demikian, yang seharusnya pembinaan akhlak itu harus ditanamkan dalam diri seorang guru maupun dalam diri peserta didik.

Pembinaan dilaksanakan oleh pembina kepada pihak yang dibina dengan cara yang tepat, serta mampu dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai moral yang baik ke arah para siswa yang dibinanya.

Banyak aspek akhlak yang berkaitan dengan sikap batin atau pikiran, seperti akhlak diniyyah yang berkaitan dengan bagaimana berperilaku kepada Allah, sesama manusia, dan alam, tetapi akhlak juga merupakan perilaku yang terlihat baik dalam perkataan maupun perbuatan yang dimotivasi oleh dorongan karena Allah.

Moral yang baik menjadi fondasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan beragama. Seiring derasnya arus globalisasi serta pesatnya perkembangan teknologi, muncul sebagai tantangan dalam menjaga dan menanamkan nilai-nilai moral semakin besar. Banyaknya pengaruh negatif dari media sosial, pergaulan bebas, dan melemahnya kontrol sosial turut berdampak pada menurunnya kualitas akhlak generasi muda.

Pembangunan akhlak adalah upaya yang dilakukan secara sadar melalui berbagai tindakan, seperti pengarahan, bimbingan, dan pengawasan, sehingga tercipta proses yang menghasilkan perubahan serta perkembangan pada akhlak atau perilaku seseorang.

Berkomunikasi menjadi proses yang aktif dalam suatu interaksi, yang didukung oleh situasi pada saat berlangsungnya komunikasi tersebut. Manusia selalu membutuhkan satu sama lain karena mereka adalah makhluk sosial. Ketergantungan antar orang menjadi kebutuhan untuk mempertahankan keberlangsungan hidup. Hubungan saling memengaruhi ini terjadi dalam proses "*komunikasi*".

Salah satu elemen yang bertanggung jawab untuk membina akhlak dan komunikasi pelajar sekolah adalah guru yang mengajar agama Islam. Pengajar PAI adalah pendidik yang bertanggung jawab atas pengembangan fisik dan rohani siswa agar mereka mampu mencapai kedewasaan sehingga mereka dapat melaksanakan tanggung jawab manusiawi, baik sebagai khalifah di dunia maupun sebagai hamba Allah sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Guru PAI memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk moral siswa. Cara guru tersebut dalam mengajar, memberi nasehat, motivasi, dan semua yang dilakukan saat berada di kelas akan secara langsung dilihat oleh peserta didik.

Di dalam menyikapi hal tersebut maka guru PAI sangat signifikan didalamnya. Guru PAI harus menjadi inspirasi dan teladan yang baik dalam mengembangkan perilaku serta komunikasi dengan tujuan agar peserta didik untuk menjadi manusia yang memahami kapasitas dan sifatnya sebagai makhluk tuhan.

Guru PAI juga harus membangun komunikasi dan hubungan dengan peserta didiknya untuk meningkatkan rasa ingin tahu dan memfasilitasi dengan memberikan bacaan buku yang relevan. Dalam hal ini guru PAI memiliki peran prioritas khususnya dalam komunikasi yang baik antar sesama siswa.

Siswa/I SMP (Sekolah Menengah Pertama) adalah kelompok usia yang mengalami masa transisi dari masa kanak-kanak menuju remaja merupakan periode transisi. Dalam tahap ini, mereka mulai mengembangkan identitas diri, keterampilan sosial, dan kemampuan berkomunikasi. Namun, mereka juga rentan terhadap perilaku negatif, termasuk komunikasi yang kurang baik, yang dapat muncul dalam bentuk *bullying*, sindiran, atau konflik antar teman. Sehingga dilakukan penelitian untuk memastikan pembinaan akhlak berkomunikasi seperti apa yang dilaksanakan oleh guru PAI yang terjadi di kalangan siswa/I kelas VIII A di SMPN 16 Simpang Limau Banjarmasin.

Berdasarkan nilai yang dapat diamati maka penulis ingin menggambarkan bagaimana peran guru PAI dalam membina akhlak

komunikasi yang dilakukan oleh siswa/I di SMPN 16 Simpang Limau Banjarmasin tersebut.

Dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 11 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ
 الْإِسْمُ الْفُسُوقِ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Ayat diatas menjelaskan pedoman penting dalam membina akhlak berkomunikasi yang baik di tengah kehidupan bermasyarakat. Dalam ayat ini, Allah melarang orang-orang beriman untuk saling mengolok-olok, merendahkan, ataupun memanggil dengan gelar yang buruk. Larangan tersebut menunjukkan bahwa berkomunikasi bukan sekedar menyampaikan pesan, tetapi juga mencerminkan akhlak dan kepribadian seseorang.¹

Hasil peninjauan awal di SMPN 16 Simpang Limau Banjarmasin, menurut pengakuan seorang guru PAI di SMPN 16 Simpang Limau Banjarmasin sebagian siswa masih kurang dalam berkomunikasi yang bernilai baik dalam kehidupan sehari-hari, dikarenakan kurangnya pembinaan akhlak berkomunikasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembinaan akhlak dalam berkomunikasi itu sangat diperlukan untuk bekal dimasa sekarang dan akan datang.

¹ Q.S. Al- Hujurat ayat 11

Penelitian ini dilakukan di SMPN 16 Simpang Limau Banjarmasin karena sekolah tersebut termasuk salah satu sekolah menengah pertama yang memiliki karakteristik siswa yang beragam dari segi berkomunikasi. Hal ini menjadikan SMPN 16 Simpang Limau Banjarmasin sebagai lokasi yang tepat untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun penelitian ini dilakukan untuk menjawab strategi, metode, dampak, serta faktor yang mendukung maupun penghambat yang dihadapi oleh guru PAI di SMPN 16 Simpang Limau Banjarmasin dalam pembinaan akhlak berkomunikasi dengan benar. Mengingat pentingnya pembinaan akhlak dalam berkomunikasi sebagai salah satu jenis pengabdian sosial yang berdimensi, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi metode yang digunakan oleh pendidik PAI dalam proses pembinaan moral berkomunikasi pelajar. Kompetensi tersebut mengharuskan guru agar dapat memilih serta menerapkan metode keteladanan untuk mendukung tercapainya hasil belajar siswa, khususnya dalam pembinaan akhlak berkomunikasi.

Dengan menggunakan metode ini diharapkan siswa mampu meniru dan menerapkan pembinaan akhlak berkomunikasi dalam kehidupan nyata sehingga meningkatkan kualitas hubungan sosial, kepribadian dan karakter, serta iklim belajar yang positif.

Oleh sebab itu, peneliti memiliki ketertarikan yang besar untuk mengkaji lebih dalam masalah ini dengan mengangkat judul penelitian

“Pembinaan Akhlak Berkomunikasi Oleh Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Siswa di SMPN 16 Simpang Limau Banjarmasin.”

B. Definisi Operasional

Guna memastikan setiap istilah pada penelitian yang berjudul ini dipahami secara tepat dan tidak menimbulkan berbagai penafsiran, penulis memandang perlu untuk menjelaskan definisi operasional sebagai berikut :

1. Pembinaan Akhlak

Pembinaan memiliki definisi kata yang berasal dari kata “*bina*” dalam bahasa Arab yang artinya bangunan. Setelah diserap ke dalam bahasa Indonesia, kata tersebut jika pembinaan diberi awalan “*pe*” dan akhiran “*an*”, yang bermakna proses memperbaharui serta tindakan yang diambil dengan cara efektif untuk mencapai hasil yang memuaskan.

Sebagai istilah, pembinaan menurut Hamid Syarief yang dimaksud adalah suatu proses tindakan yang berfokus dalam upaya implementasi, mempertahankan, lalu menyempurnakan suatu hal yang sudah ada, dengan tujuan menghasilkan output yang lebih optimal.

Menurut Ibnu Maskawih akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.²

Adapun menurut Imam Al- Gazali akhlak adalah kondisi kejiwaan yang permanen dan keadaan ini memungkinkan seseorang melakukan

² Chotibul Umam, Buku “*Pendidikan Akhlak, Upaya Pembinaan Akhlak Melalui Program Penguatan Kegiatan Keagamaan,*” Guepedia, *The First On- Publisher in Indonesia.* www.guepedia.com, Januari 2021, 23

suatu tindakan tertentu dengan mudah, alamiah, tanpa dipaksa, atau dibuat-buat (artifisial).³

Akhlak berkomunikasi adalah perilaku seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain yang didasarkan pada nilai etika, kesopanan, dan ajaran agama sehingga komunikasi berlangsung secara santun dan tidak merugikan orang lain.⁴

Pembinaan akhlak berkomunikasi perlu dilakukan sejak dini dan terus-menerus. Hal ini dapat dilaksanakan melalui pendidikan formal, informal, contoh langsung dari lingkungan sekitar. Dengan demikian, dapat membangun generasi yang memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dan berakhlak mulia.

Adapun didalam hadist menjelaskan akhlak sangat berpengaruh terhadap surga dan neraka. Hadist tersebut dari Abu Hurairah, ia berkata :

سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- عَنْ أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ الْجَنَّةَ فَقَالَ « تَقْوَى اللَّهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ ». وَسُئِلَ عَنْ أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ النَّارَ فَقَالَ « الْفَمُّ وَالْفَرْجُ »

Hadist diatas menerangkan amalan yang terbesar ditemukan mengakibatkan seseorang masuk ke surga adalah takwa kepada Allah (menjaga perintah dan menjauhi larangan- Nya) dan akhlak yang baik

³ Chotibul Umam, Buku “Pendidikan Akhlak, Upaya Pembinaan Akhlak Melalui Program Penguatan Kegiatan Keagamaan,” Guepedia, *The First On- Publisher in Indonesia*. www.guepedia.com, Januari 2021, 24

⁴ Saidah Qonitatillah, “Implementasi Pendidikan Akhlak untuk Meningkatkan Etika Komunikasi Siswa,” *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, Vol. 9, No. 4, 2024

(sopan, jujur, sabar, santun kepada sesama makhluk). Sebaliknya yang paling banyak menyebabkan masuk neraka adalah lisan (menggunjing, berbohong, menghina) dan kemaluan (perbuatan zina, perzinahan, dan kerusakan yang berkaitan). Sanad hadist ini sahih, menurut Al-Hafidz Abu Thahir (HR. Tirmidzi No. 2004 dan Ibnu Majah No. 4246).⁵

Pembinaan akhlak adalah suatu proses yang dilaksanakan secara sadar dan terencana untuk menanamkan nilai-nilai moral melalui kegiatan pendidikan, bimbingan, serta pembiasaan, sehingga terbentuk perilaku yang selaras dengan norma agama dan sosial.⁶

Menurut penulis pembinaan akhlak ialah proses pembentukan, pengarahan, dan penguatan perilaku yang menggambarkan nilai-nilai moral bersama dengan etika Islam terkait dengan berkomunikasi di kegiatan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah.

2. Berkomunikasi

Menurut KBBI, Kamus Besar Bahasa Indonesia, komunikasi merupakan metode penyampaian serta penerimaan pesan, berita, atau informasi antara dua orang atau lebih individu melalui cara yang tepat sehingga dapat dipahami.

⁵ Abu Hurairah R.A, *Sunan At- Tirmidzi No. 2004 & Sunan Ibnu Majah No. 4246, dan Musnad Ahmad*, Hasan Shahih

⁶ Andri Sutrisno, “*Strategi Komunikasi Interpersonal dalam Pendidikan Akhlak,*” *Seulanga: Jurnal Pendidikan*, Vol. 2, No. 1, 2023

*Communication occurs between two or more people when they share a common meaning. This allows individuals to transmit stimuli to change their behavior.*⁷

Dalam sebuah analogi, karena komunikasi adalah bagian integral dari kehidupan manusia, dapat digambarkan sebagai jantung tubuh manusia. Sejak dalam kandungan hingga sepanjang hidupnya, manusia tidak lepas dari proses komunikasi yang memiliki peran sangat penting. Tanpa adanya komunikasi, hubungan antarmanusia tidak akan terjalin dan kehidupan sosial menjadi terhambat. Interaksi manusia sendiri terjadi ketika ada aksi dan reaksi antara dua orang, yang pada dasarnya merupakan proses komunikasi.

Sebagaimana dinyatakan dalam ayat 44 dari Surah Taha, Allah mengatakan :

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى ﴿٤٤﴾

Ayat tersebut menyatakan hal yang sama tentang arahan Allah SWT agar Nabi Musa dan Nabi Harun tetap bersikap lembut saat berdakwah kepada Fir'aun, meskipun Fir'aun adalah penguasa yang sangat zholim dan mengaku bahwa dirinya sebagai Tuhan.

Komunikasi dalam pembinaan akhlak menjadi media utama dalam proses pendidikan yang berfungsi untuk menyampaikan nilai-nilai,

⁷ Nugraha, I Gede Surya Dharma, *Communication Strategy Applied By Front Office Staff*, Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris Undiksha, 2021. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPBI/article/view/32450>. 264

membangun interaksi timbal balik, serta menanamkan nilai moral ke dalam diri peserta didik.⁸

Menurut penulis komunikasi ialah proses penyampaian pesan, informasi, gagasan, atau perasaan dari seseorang kepada orang lain melalui lisan, tulisan, maupun isyarat dengan tujuan agar pesan tersebut dapat dipahami dan menimbulkan tanggapan tertentu.

3. Guru Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan Kamus Besar Indonesia, guru didefinisikan sebagai seseorang yang memiliki pekerjaan memberikan pengajaran.

Pendidik merupakan pekerja berpengalaman yang memiliki kewajiban untuk membimbing dan mengajar peserta didik berdasarkan pengalaman yang dia peroleh, baik di lingkungan formal maupun *non* formal, sehingga melalui proses tersebut peserta didik yang memiliki kemampuan untuk berkembang menjadi pribadi yang cerdas serta berakhlak baik.⁹

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan seorang guru profesional, karena secara tidak langsung ia telah bersedia menerima dan memikul tanggung jawab sebagian pendidikan yang sebelumnya berada pada orang tua. Ketika orang tua mempercayakan anaknya kepada sekolah, pada saat itu pula beberapa tanggung jawab akademik anak turut dialihkan kepada guru PAI.

⁸ Ula Husna, "Two- Way Communcation Strategies in Fostering Students' Moral Character," *Journal of Social Science and Economics*, 2026

⁹ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2016), 34

Seorang guru PAI memiliki kedudukan yang mulia di tengah masyarakat, bahkan lebih utama di sisi Allah Swt., karena ia diharapkan mampu menyampaikan dan menanamkan pengetahuan agama kepada orang lain.

Guru PAI mempunyai tanggung jawab untuk membimbing, mengarahkan, serta menanamkan nilai-nilai ajaran Islam kepada peserta didik, termasuk dalam membentuk akhlak dan perilaku komunikasi yang baik.¹⁰

Hal ini menunjukkan bahwa pengajar PAI memegang peran yang sangat signifikan dalam membimbing peserta didik menuju sumber daya manusia yang lebih baik dibentuk demi menghadapi masa depan yang lebih cerah.

Seperti yang dikatakan Allah dalam Q.S Al-Mujadalah/58:11 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Ayat diatas menerangkan landasan penting tentang adab dalam berinteraksi dan berkomunikasi, yang sangat relevan dalam pembinaan akhlak oleh guru Pendidikan Agama Islam. Dalam ayat tersebut, Allah memerintahkan orang-orang beriman untuk memberi kelapangan dalam

¹⁰ Nur Hayati, "Pola Komunikasi Guru Akidah Akhlak dalam Pembinaan Akhlak Siswa," *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal*, 2023

majelis dan bersedia berpindah tempat ketika diminta, serta menegaskan bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman berilmu.¹¹

Menurut penulis guru PAI bertugas mengajarkan ilmu agama Islam kepada siswa di sekolah. Guru PAI tidak hanya menyampaikan materi pelajaran agama Islam, tetapi juga berperan dalam membimbing, membina, dan menanamkan nilai-nilai akhlak, ibadah, serta karakter Islami kepada siswa.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan hal definisi operasional mencakup penjelasan tersebut, maka yang ingin dikemukakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Strategi pembinaan akhlak berkomunikasi yang diterapkan oleh guru PAI untuk komunikasi kepada siswa kelas VIII A di SMPN 16 Simpang Limau Banjarmasin.
2. Bentuk metode berkomunikasi terhadap siswa kelas VIII A di SMPN 16 Simpang Limau Banjarmasin.
3. Faktor-faktor pendukung serta faktor-faktor yang menjadi penghambat guru PAI dalam upaya meningkatkan pembinaan akhlak berkomunikasi antar siswa kelas VIII A di SMPN 16 Simpang Limau Banjarmasin.

¹¹ Q.S Al- Mujadalah 58/11

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk memahami strategi pembinaan akhlak yang dipakai oleh guru PAI kepada siswa kelas VIII A di SMPN 16 Simpang Limau Banjarmasin.
2. Untuk mendeskripsikan penerapan suatu metode komunikasi di dalam proses kegiatan pembelajaran dan pembinaan siswa kelas VIII A di SMPN 16 Simpang Limau Banjarmasin.
3. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat yang membantu guru PAI dalam meningkatkan pembinaan akhlak berkomunikasi antar siswa kelas VIII A di SMPN 16 Simpang Limau Banjarmasin

E. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat, antara lain sebagai berikut :

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan untuk menjadi referensi tentang bagaimana pengajar PAI tidak hanya berfungsi sebagai pendidik akademik, namun pula berfungsi sebagai sosok figur penting dalam pembentukan moral dan akhlak siswa, sehingga memperluas cakupan teori peran pendidik.

2. Praktis

a. Bagi UIN Antasari

Bagi UIN Antasari Banjarmasin, hasil penelitian ini secara praktis dapat menambah kekayaan koleksi perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin serta Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Selain itu, penelitian ini juga dapat berfungsi sebagai sumber rujukan awal untuk penelitian selanjutnya yang memiliki fokus kajian yang sama.

b. Bagi Guru

Bagi pengajar PAI membantu memahami fenomena yang terjadi bahan pertimbangan dalam memberikan pembinaan akhlak dalam berkomunikasi yang baik antar siswa kelas VIII di jenjang SMP (Sekolah Menengah Pertama)

c. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, pengalaman serta pengetahuan yang didapat dari penelitian ini dapat digunakan sebagai persiapan yang bermanfaat bagi peneliti.

d. Bagi Siswa

Bagi para siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mengenai pembinaan akhlak dalam berkomunikasi yang benar sesuai tuntunan syariat Islam.

e. Bagi Pembaca

Bagi para pembaca, penelitian ini dapat menjadi tambahan wawasan terkait pembinaan akhlak berkomunikasi yang dilakukan oleh guru PAI tersebut.

F. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

1. Penelitian atau skripsi yang disusun oleh Saleh Nur Hidayat berjudul “Peran Guru PAI dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa di Masa Pandemi *Covid-19* di SMP Muhammadiyah Plus Salatiga”, yang diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga tahun 2020. Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh Saleh Nur Hidayat adalah untuk mengidentifikasi peran guru PAI dalam pembentukan akhlakul karimah siswa di masa pandemi *Covid-19* di SMP Muhammadiyah Plus Salatiga. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini menggunakan pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan meliputi pengumpulan data, klarifikasi data, serta penarikan kesimpulan. Perbedaannya tampak pada penelitian yang mengedepankan pembentukan akhlakul karimah, disisi lain penelitian yang akan disusun berikutnya lebih fokus pada pembinaan akhlak berkomunikasi oleh guru PAI antar siswa/I pada jenjang SMP dan juga berbeda tempat penelitian. Persamaan dari kedua penelitian tersebut adalah keduanya membahas tentang

pembinaan akhlak oleh guru PAI.¹²

2. Penelitian yang dilaksanakan oleh Wulan Permatasari tahun (2021) yang berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 di Tungkal Ulu Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi”.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami usaha guru PAI dalam membina akhlak siswa di SMP Negeri 1 Tungkal Ulu di kelas VII C, mengidentifikasi kendala yang dihadapi oleh guru PAI dalam pembinaan akhlak, serta memahami solusi yang diterapkan guru PAI dalam menangani permasalahan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI melakukan berbagai upaya seperti metode pembiasaan dengan memberi teladan perilaku yang baik kepada siswa agar berakhlak mulia, metode keteladanan dengan memberikan contoh yang baik, metode pembinaan melalui kegiatan keagamaan seperti pembiasaan shalat lima waktu, menerapkan metode pengawasan memberikan dorongan kepada siswa, menggunakan metode nasihat yang disampaikan tanpa menghukum siswa yang dinasehatinya dan yang terakhir menerapkan metode hukuman berupa teguran atau

¹² Saleh Nur Hidayat, “*Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, 2020*” <http://e-repository.perpus.uinsalatiga.ac.id/9632/>

sanksi bagi siswa yang berperilaku buruk dengan memberikan sanksi atau hukuman. Perbedaan penelitian dulu menekankan metode pembiasaan sebagai langkah yang diambil oleh guru PAI dengan memberikan contoh langsung atau *uswah* dalam perilaku mulia seperti sholat lima waktu, sedangkan penelitian yang sedang berfokus pada pembinaan akhlak berkomunikasi oleh guru PAI antar siswa/I kelas VIII di SMPN 16 Simpang Limau Banjarmasin.¹³

3. Penelitian atau skripsi yang disusun oleh Darmawan Julianto (2019) dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Kegiatan Pembinaan Akhlak Siswa di SMP Negeri 6 Bengkulu Tengah, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan upaya guru PAI dalam membina akhlak siswa, serta mengidentifikasi faktor- faktor mendukung dan menghambat proses pembinaan akhlak bagi peserta didik. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian berisikan tentang pembinaan akhlak siswa di lembaga pendidikan, pengajar Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting untuk diperhatikan bahwa dalam pelaksanaannya, guru PAI melibatkan seluruh pihak sekolah. Selain bekerja sama dengan pihak sekolah, guru PAI

¹³ Wulan Permatasari, “*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 di Tungkal Ulu Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi*” 2021

juga menjalin kolaborasi dengan orang tua atau wali siswa untuk bersama-sama mengawasi, mengarahkan, membina, dan membimbing peserta didik, baik di rumah maupun di luar lingkungan sekolah.¹⁴ Perbedaan penelitian dulu menggunakan metode pembiasaan dan keteladanan memberikan contoh kepada peserta didik untuk selalu memiliki akhlak dan berperilaku yang baik. Penelitian yang sekarang ini dilakukan guru PAI yang bersangkutan, yaitu berfokus pada pembinaan akhlak berkomunikasi oleh guru PAI antar siswa/I kelas VIII di SMPN 16 Simpang Limau Banjarmasin.

G. Sistematika Penulisan

Untuk menyajikan sebuah ilustrasi yang lebih terstruktur mengenai isi dari penelitian yang disusun kedalam beberapa bab. Adapun uraian setiap bab dijelaskan dalam sistematika berikut :

BAB I Pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, serta sistematika penulisan.

BAB II Kajian Teori, terdiri dari teori-teori yang berhubungan dengan penelitian. Subbab ini membahas tentang pembinaan akhlak, macam-macam akhlak, metode-metode pembinaan akhlak, komunikasi, strategi komunikasi, guru PAI, tugas guru PAI, dan komunikasi yang sesuai

¹⁴ Darmawan Julianto, "Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (Iain) Bengkulu Tahun 2019," 2019, 1, Januari, 83.

dalam perspektif Islam, serta faktor pendukung dan penghambatnya.

BAB III Metode Penelitian, terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang meliputi gambaran umum tentang lokasi penelitian, penyajian hasil, dan diskusi mengenai hasil penelitian.

BAB V Penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran. Selain itu, pada bagian akhir juga dilengkapi dengan daftar pustaka serta lampiran-lampiran.